

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan anak menggunakan dan memperoleh bahasa dibantu dengan LAD (Language Acquisition Device). LAD dimiliki diperoleh manusia sejak lahir. Adapun Lingkungan disebut sebagai sumber pemberi masukan, dan LAD yang akan mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Pemerolehan bahasa sebagai proses ambang sadar anak dalam memperoleh bahasa ibunya.

Menurut teori pertumbuhan kognisi seorang kanak-kanak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dari perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa. Tindakan atau perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada satu waktu dan tempat tertentu; dan bahasa hanyalah satu alat yang memberikan kepada kanak-kanak itu suatu kemampuan untuk bernajak lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu itu. Namun, jelas gambaran benda-benda dan keadaan-keadaan dunia dan manipulasinya dalam otak kanak-kanak tidak memerlukan bahasa (Chaer, 2003:54-55)

Antara umur 1,5 hingga 3 tahun, anak belajar bahasa ibu dan orang-orang disekitarnya. Pada saat anak berumur 4 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat sesuai dengan tata bahasa. Meskipun sudah dapat menghasilkan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa masih banyak yang belum dapat mereka lakukan dengan bahasanya itu.

Perkembangan bahasa anak setelah mereka dapat mengucapkan “Kata” pertamanya. Kata-kata yang diucapkan itu bentuknya sederhana, maknanya konkret, dan mengacu pada benda, kejadian, atau orang yang berada disekitarnya. Kemudian pada tahun kedua setelah dia mengetahui 50 buah kata, banyak diantara anak yang telah dapat menggabungkan dua buah kata. Namun, kalimat dua kata ini belum mengandung partikel, preposisi, atau unsur-unsur gramatikal lainnya. Makna kalimat dua kata yang dibuatnya bisa menimbulkan ketaksaan. Penggunaan kalimat oleh anak usia ini biasanya mampu memberikan petunjuk kepada orang dewasa disekitarnya mengenai apa yang sedang dilakukan atau dirasakannya.

Contoh :

Peneliti : Nia? (berbicara saat vania yang Sedang membongkar mainannnya)

(SP) : *mmm..*

Peneliti : Nia lagi apa?

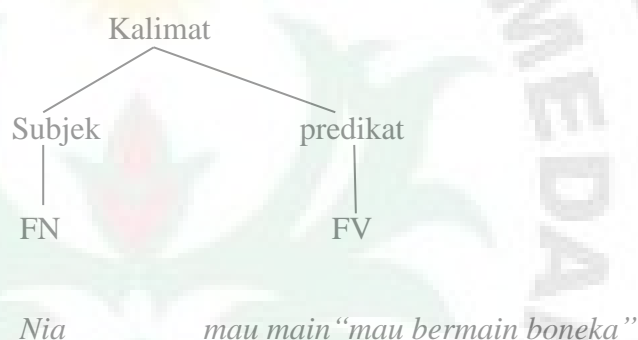
(SP) : “*Nia mau main*”

Nia mau main

S P

Pada percakapan diatas peneliti memperoleh kalimat yang dihasilkan nia “ *Nia mau main*” kalimat di atas, *nia* menduduki fungsi sebagai subjek (S) dan *mau main* menduduki fungsi sebagai predikat (P). Maksud dari kalimat SP adalah

nia mau bermain dengan mainana yang sedang dipegangnya .. Pada kalimat (1) di atas, *nia* merupakan kategori frasa nomina (FN) dan *mau main* merupakan kategori frasa verba (FV). Kematangan kognisi yang sudah diperoleh oleh SP, pra Operasi yaitu kemampuan mendeskripsikan keadaan atau peristiwa yang dalamnya. Hubungan antara pola dan struktur kalimat (1) dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Anak umur 3-5 tahun di desa Belang Malum dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa untuk memenuhi keinginan dan mengutarakan isi pikirannya. Terjadinya komunikasi antara anak dan lingkungannya akan mendorong fungsi LAD dalam memproses seluruh input bahasa tersebut. Hal lain yang dapat meningkatkan pemahaman anak dalam bahasa yaitu peranan orang dewasa disekitarnya, semakin sering terjadi komunikasi antara mereka dan si anak maka kemampuan bahasa anak akan semakin bertambah. Pemerolehan bahasa anak di usia 3-5 tahun berawal dari kata-kata yang diucapkan dan diperolehnya dari lingkungannya. Dari hal tersebut kata-kata yang diperolehnya akan berkembang menjadi pemerolehan kalima.

Anak usia 3-5 tahun masih memerlukan bantuan orang dewasa untuk melakukan hal-hal sederhana seperti menyuruh membukakan pintu, mengambil

barang yang berada diluar jangkauan anak dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Untuk meminta sesuatu si anak akan menggunakan kalimat imperative, contoh : *ambil itu*. ujaran sang anak ketika meminta barang yang tidak bisa digapainya. Selain kalimat perintah, sang anak juga akan menggunakan kalimat Tanya, memberitahu, dan kalimat ekslamatik untuk mengungkapkan perasaanya. Contoh : *ahh dingin*. Mengungkapkan kedaannya yang sedang kedinginan, dalam kondisi tersebut sang anak menyiratkan keinginan terhadap sebuah benda atau tindakan yang dapat menghangatkan badannya. Sama hal dengan kata yang baru didengar dan diucapkan oleh si anak, anak akan selalu memiliki rasa penasaran dengan hal-hal baru yang diperolehnya yang membuatnya bertanya dan akan menyebutkan tersebut secara berulang-ulang, hingga pada akhirnya ia akan semakin mahir menggunakan kata tersebut sesuai dengan konteks yang benar.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Retno Nur Halimah (2018:12) dengan jurnal yang berjudul Pemerolehan Kalimat Anak 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak FKIP Universitas Riau. Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan, (1) anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat deklaratif, (2) anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat imperative yang telah diperoleh yaitu kalimat imperative transitif, kalimat imperative taktransitiv, (3) kalimat imperative halus yang ditandai dengan kata *tolong*, (4) kalimat imperative permintaan yang ditandai dengan kata *minta*, mereka sudah mampu meminta sesuatu yang abstrak dan konkrit. Yang berbentuk abstrak contohnya adalah *minta maaf*, (5) kalimat imperative ajakan dan harapan yang ditandai dengan kata *ayok, yok*, (6) kalimat imperative larangan yang ditandai dengan penggunaan kata

gak boleh, gak usah, dan jangan (7) kalimat imperative pembiaran yang ditandai dengan kata *biar*. Anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat interogatif, kalimat interogatif yang telah diperoleh itu berbentuk (1) kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ya atau tidak, atau ya atau bukan, (2) kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsure (apa, siapa, mana, berapa, kapan) (3) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa alasan yang ditandai dengan kata Tanya kenapa, (4) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat yang ditandai dengan kata Tanya kekmana dan gimana, (5) kalimat interogatif yang menyuguhkan yang menggunakan kata kunci kan, dan anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat ekslamatif untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak Universitas Riau kalimat ekslamatifnya menggunakan pemarkah *ih, hah, dan ah*.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Nilda Gustanti & dkk (2013:15) dengan judul penelitian Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia Empat Tahun Dua Bulan (4;2) (Studi Kasus Pada Seorang Anak).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal seperti berikut ini:

Pertama, pola kalimat deklaratif anak usia empat tahun dua bulan (4;2) beragam jenisnya, yakni terdiri dari pola kalimat S-P, P-S, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-Ket, P-O, S, dan P. Kedua, pola kalimat interogatif anak usia empat tahun dua bulan (4;2) tahun diantaranya adalah apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana. Ketiga, pola kalimat imperatif anak usia empat tahun dua bulan (4;2) tahun diantaranya adalah menyuruh, mengajak, mengharap dan melarang.

Temuan ini sangat penting untuk dijadikan sebagai pembandingan dengan temuan-temuan yang lain yang sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa anak walaupun aspek yang dikaji berbeda-beda, karena dalam temuan ini dapat dilihat pola-pola kalimat bahasa Indonesia yang diujarkan anak usia 4,2 tahun. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian tentang pemerolehan bahasa anak lebih diperbanyak lagi khususnya pemerolehan bahasa Indonesia sebab pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun menghasilkan pola yang bermacam-macam.

Penelitian Liring ayu Candrasari (2014:13) dengan skripsi yang berjudul Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di desa Gombong belik kabupaten Pemalang: kajian psikolinguistik memperoleh hasil analisis anak 3-4 tahun di desa Gombong, kecamatan belik, kabupaten pemalang tentang pemerolehan bahasa anak dalam bentuk kalimat deklaratif, kalimat iperratif, dan kalimat interogatif menghasilkan 48 ujaran.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu mengkaji mengenai analisis pemerolehan bahasa anak. Yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek penelitannya yaitu usia dan sumber datanya serta penelitian sekarang menganalisis pola dan struktur kalimat dasar anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pemerolehan Kalimat Dasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Belang Malum Kecamatan Sidikalang (Kajian Psikolinguistik).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kalimat yang diucapkan anak usia 3-5 tahun pada saat berkomunikasi diucapkan berdasarkan keadaan atau peristiwa yang dialaminya tanpa memperhatikan pola kalimat bahasa Indonesia.
2. Kalimat-kalimat yang diucapkan saat berkomunikasi masih berbentuk taksah.
3. Kemampuan berbahasa Anak usia 3-5 tahun di Desa belang Malum dipengaruhi oleh lingkungan dan juga peran orang dewasa.

C. Batasan Masalah

Adapun identifikasi masalah yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah tiga, namun agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah dan arena keterbatasan peneliti dari segi waktu dan dana, maka peneliti menetapkan batasan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini "Pemerolehan kalimat dasar pada anak usia 3-5 tahun di desa Belang Malum kecamatan Sidikalang". Alasan pembatasan masalah ini adalah untuk mengetahui bentuk dan pola struktur kalimat dasar pada anak usia 3-5 Tahun di Desa Belang malum Kecamatan Sidikalang.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pola dan struktur kalimat dasar yang diperoleh anak usia 3-5 tahun di desa Belang malum, kecamatan Sidikalang?
2. Bagaimana jenis kalimat yang diperoleh anak usia 3-5 tahun di Desa Belang Malum, Kecamatan Sidikalang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola dan struktur kalimat dasar yang diperoleh anak usia 3-5 tahun di Desa Belang Malum, Kecamatan Sidikalang.
2. Mendeskripsikan jenis kalimat yang diperoleh anak usia 3-5 tahun di Desa Belang Malum, Kecamatan Sidikalang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat secara langsung bagi pengembangan ilmu di Indonesia.

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran dan sebagai sumber acuan penelitian Psikolinguistik selanjutnya mengenai judul terkait yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, dapat memotivasi penulis dalam menulis atau melakukan penelitian-penelitian terkait bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya khususnya Psiolinguistik yang lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca.

- a. Bagi siswa, hasil ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan memperkaya ilmu siswa terkait pemerolehan kalimat dasar anak usia 3-5 tahun
- b. Bagi pembaca, menambah wawasan dan pengetahuan pembaca terkait pemerolehan kalimat dasar anak usia 3-5 Tahun

